

Gambaran Pentingnya Sarana dan Prasarana dalam Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Di Sekolah

Athalia A. Aptanta Tumanggor¹, Riska Ahmad², Yarmis Syukur³

¹*Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia*

athaliaaat05@universitasnegeripadang.ac.id ² Riska_ahmad@universitasnegeripadang.ac.id

First received:
01 November 2023

Revised:
02 November 2023

Final Accepted:
04 November 2023

Abstract

Guidance and counseling is an integral part of the education system carried out by a guidance counselor/counselor. This is in line with efforts to become independent and provide facilities to students to help achieve optimal development. In guidance counseling one service that is quite important, namely individual counseling services. Individual counseling is the process of providing assistance carried out by the counselor with someone personally or directly. This means that it requires a special room so that confidentiality is maintained and the client feels safe to express the problems he is experiencing. However, there are still many schools that have not provided a special room for the implementation of individual counseling services, the impact is that other students or teachers will be able to see and listen to the individual counseling process that is being carried out. The research used in this article is qualitative with a case study approach. The data in this article were collected through questionnaires and interview guides. The research informants were 10 counseling teachers/counselors. From the results of the study it was found that facilities and infrastructure were needed, especially the availability of individual counseling rooms in order to create a conducive and good relationship or atmosphere between the counselor and the client and to make the counseling process more optimal.

Keywords: Guidance and Counseling, Infrastructure, Individual Counseling

Abstrak

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh seorang guru BK/konselor. Hal ini sejalan dengan usaha untuk memandirikan dan memberikan fasilitas kepada siswa untuk membantu mencapai perkembangan secara optimal. Dalam bimbingan konseling salah satu layanan yang cukup penting yaitu layanan konseling individual. Konseling individual ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor dengan seseorang secara pribadi atau langsung. Hal ini berarti memerlukan sebuah ruangan khusus agar terjaga kerahasiaannya dan klien merasa aman untuk mengungkapkan permasalahan yang dialaminya. Namun masih banyak juga ditemukan sekolah yang belum menyediakan ruangan khusus untuk pelaksanaan layanan konseling individual, dampaknya para siswa atau guru lain akan dapat melihat dan mendengarkan proses konseling individual yang sedang dilaksanakan. Penelitian yang digunakan pada artikel ini kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data pada artikel ini dikumpulkan melalui kuesioner dan pedoman wawancara. Informan penelitian adalah 10 orang guru BK/konselor. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sarana dan prasarana diperlukan khususnya ketersediaan ruangan konseling individual guna terciptanya hubungan atau suasana yang kondusif dan baik antara konselor dan klien serta menjadikan proses konseling lebih optimal.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Sarana Prasarana, Konseling Individual

PENDAHULUAN

Setiap institusi pendidikan hendaknya memberikan kebutuhan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran (Sari, Neviyarni, Ahmad, & Syukur, 2022). Kebutuhan tersebut berupa sarana dan prasarana yang mana dalam sebuah satuan pendidikan tidak dapat ditiadakan (Megawati & Rochman, 2020). Disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 mengenai Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, serta SMA/MA bahwa satuan pendidikan diwajibkan mempunyai sarana yang lengkap untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal dan berkelanjutan (Permendiknas, 2007). Prasarana juga sama pentingnya yaitu meliputi lahan, ruangan-ruangan dan tempat untuk mendukung terlaksananya pembelajaran (Bhakti, 2018). Dalam sebuah satuan pendidikan, bimbingan dan konseling merupakan unsur yang integral dari sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh seorang guru BK/konselor (Syukur, Neviyarni, & Zahir, 2019). Hal tersebut sejalan dengan usaha untuk memandirikan serta memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk membantu mencapai perkembangan secara optimal (Marimbun & Pohan, 2021).

Bimbingan dan Konseling juga suatu layanan profesional (Prayitno, 2021). Oleh karena itu, sejalan dengan kebijakan diatas, keberadaan sarana dan prasarana pada bimbingan konseling di sekolah haruslah dilengkapi dan juga diadakan (Hasan & Bhakti, 2016). Kegiatan pelayanan bimbingan konseling di sekolah seharusnya memiliki sarana dan prasarana yang terstandar dan memadai. Hal tersebut juga menjadi tuntutan yang harusnya dipenuhi sekolah untuk tercapainya tujuan bimbingan konseling di sekolah (Neviyarni, 2023). Alat pengumpul data,

alat penyimpanan data atau data perlengkapan ruangan, dan teknis bimbingan konseling, serta alat administrasi merupakan dukungan dari sarana dan prasarana tersebut (Sugiarto, Neviyarni, & Firman, 2021). Sarana sendiri merupakan fasilitas yang secara langsung memberikan faedah untuk sasaran layanan dan pemberi layanan ialah klien dan konselor (Sari, Neviyarni, Ahmad, & Syukur, 2022). Sedangkan prasarana yaitu alat tidak langsung guna mencapai tujuan yang disini diperlukan untuk menunjang pelayanan bimbingan konseling di sekolah, yaitu lokasi/tempat, bangunan, dan anggaran (Khairul, Khairunnisa, Nurbaini, Nurfadila, Amanda, & Azhari, 2022).

Layanan konseling individual adalah salah satu layanan yang ada dalam bimbingan konseling (Prayitno, 2017). Layanan konseling individu merupakan layanan yang memungkinkan peserta didik/klien diperuntukkan layanan secara langsung atau tatap muka dengan guru BK/konselor guna membahas serta mengentaskan hambatan yang dihadapinya (Prayitno, 2004). Layanan individual membutuhkan sarana dan prasarana dalam proses layanannya. Ketersediaan sarana dan prasarana berupa ruangan nyaman dan dapat menjaga kerahasiaan klien diperlukan guna menunjang terlaksananya layanan konseling individual (Putranti, 2015). Oleh karena itu, pelaksanaan layanan konseling individual ini harus diakomodasi dengan ruangan yang nyaman dan tidak bisa di dengar pihak lain.

Beberapa sekolah sudah ada yang mengetahui pentingnya sarana dan prasarana dari bimbingan konseling di sekolah. Sebuah penelitian yang telah dilakukan di MTsN 2 Deli Serdang, bahwa sarana prasarana BK sudah diberikan yang terbaik serta memenuhi standar yang telah ditentukan dan juga sudah dilakukannya

pemeliharaan terhadap sarana prasarana tersebut (Dalimunthe, Azzahra, Aulia, Berutu, Lubis, & Azhari, 2022). Namun masih banyak juga ditemukan sekolah yang belum melengkapi sarana dan prasarana guna penerapan layanan bimbingan konseling, padahal dua hal tersebut adalah yang terpenting dalam menompang terlaksananya bimbingan konseling di sekolah. Hasil penelitian oleh Bhakti (2018), memperlihatkan masih ada beberapa sekolah-sekolah yang belum ada didalamnya sarana dan prasarana bimbingan konseling yaitu seperti, ruangan konseling, ruangan bimbingan kelompok, ruangan konseling individu, dan juga ruang administrasi. Ada juga survey yang dilakukan mengenai standar fasilitas BK di SMA dari 14 sekolah tersebut hanya ada satu sekolah yang memenuhi standar dan sisanya tidak memenuhinya (Intishar, Chanum, Badrujaman, 2015). Penelitian lainnya yang dilakukan pada seluruh jenjang pendidikan negeri di Indonesia ditemukan bahwa belum memenuhi standar minimal sarana dan prasarana di banyak sekolah tersebut (Marimbun & Pohan, 2021). Jika tidak terpenuhinya sarana dan prasarana disekolah maka bisa mempengaruhi tidak terlaksananya kegiatan yang diberikan dalam bentuk penerapan layanan, pelaksanaan intrumem dan lainnya secara khusus layanan konseling individual (Daulay, Azzura, Mefa, Rotonga, & Hasana, 2023).

Berdasarkan kajian diatas maka bagaimana keterlaksanaan bimbingan konseling di sekolah dan bagaimanakah kondisi sarana dan prasarana di sekolah khususnya untuk mendukung layanan konseling individual serta adakah perbedaan ketika tidak memadainya sarana dan prasarana bimbingan konseling di sekolah dalam pemberian layanan konseling individual.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental tunggal yang berarti dilakukan bersama sebuah kasus guna menggambarkan isu ataupun fenomena (Semiawan, 2010). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah interview dengan menyebarkan pertanyaan menggunakan google form dan wawancara semiterstruktur melalui media sosial Whatsapp. Wawancara semiterstruktur ialah sebuah wawancara yang dapat dikembangkan dengan mendalam sebab lebih fleksibel hingga nantinya mendapatkan data yang lebih kompleks dan mendalam (Fadhallah, 2021). Pada artikel ini memiliki dua sumber data yaitu bahan primer dan sekunder. Data primernya ialah 10 informan yang berprofesi sebagai guru BK/konselor dengan inisial NA, NI, NH, SR, RM, YR, NE, MM, CN, dan FF, sedangkan data sekunder penelitian ini ialah seperti buku, jurnal, artikel, dan web resmi.

Teknik analisis data pada kualitatif ialah sebuah usaha yang dilakukan dengan mengumpulkan data, lalu menyusun data, menyaring data yang akan dikelola, serta menemukan apa yang penting dan yang akan dipelajari (Moleong, 2019). Keabsahan data artikel ini dicek menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pemeriksaan suatu keabsahan data yang perlu pengecekan kembali serta pemeriksaan kembali data. Ada tiga cara yaitu triangulasi sumber, metode (Moleong, 2019). Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan wawancara mendalam dan beberapa dokumentasi mengenai subjek melalui media sosial. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan melakukan wawancara materi yang sama pada sumber

yang berbeda yaitu pada subyek dan significant others.

HASIL TEMUAN

Gambaran hasil dan pembahasan kajian artikel ini memfokuskan pada ketersediaan ruangan layanan konseling individu sebagai penunjang sarana dan

1. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah

Pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah pada dasarnya harus mampu membantu peserta didik guna mengembangkan kehidupan efektifnya sehari-hari dan mengentaskan kehidupan efektif sehari-hari yang terhambat dengan potensi yang dipunyai oleh peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini, tidak terlepas dengan sarana dan prasarana yang ada di dalam sekolah karena dengan dua hal itu layanan bimbingan dan konseling yang akan diberikan dapat secara optimal menolong peserta didik. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah sudah berjalan dengan tetapi memang ada beberapa kendala seperti yang dirasakan oleh NA dan SR.

Pelaksanaan bimbingan di sekolah selama ini berlangsung secara efektif baik dalam pemberian layanan, dari segi sarana dan prasarana dan diakui kekurangan dari segi bangunan ruangan tidak mencukupi efektifnya pemberian layanan tetapi selama ini adanya kreativitas guru BK/konselor dalam memanfaatkan sarana dan prasarana jadinya pelaksanaan layanan berjalan efektif.

Pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah sejauh ini berjalan dengan lancar. Sarana dan prasarana disekolah masih terbilang kurang lengkap. Seperti ruang BK yang masih tergabung dengan ruang perpustakaan.

prasarana dalam pemberian layanan dan apakah ada perbedaan ketika memberikan layanan konseling individual tanpa ruangan atau sarana dan prasarana

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah FF dan YR telah dilaksanakan dengan baik dan lancar serta akan terus melakukan pengembangan dan pembaharuan yang sesuai kebutuhan dan kemampuan yang tersedia.

Pelaksanaan program dan layanan BK di sekolah dilaksanakan sebaik mungkin dengan melakukan layanan klasikal sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yang sebelumnya sudah di lakukan assesmen terlebih dahulu.

Menurut NI, CN, dan MM pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah cukup baik dengan memberikan layanan kepada peserta didik. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang saya berikan ke anak-anak dengan memberikan layanan yang mereka butuhkan seperti bimbingan kelompok atau individual berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa di sekolah karena guru BK/konselor sendiri sudah memiliki jobdesk dan aturan sendiri dari sekolah yang harus diikuti.

2. Ketersediaan ruangan konseling individual

Ruangan khusus untuk konseling individual, yang mana tempatnya harus nyaman serta aman sehingga interaksi antara konselor dan klien pun tercipta dengan baik. Ruangan konseling individual hendaknya dilengkapi dengan satu set meja kursi ataupun sofa, dan juga rak guna menyimpan majalah/buku yang

berguna untuk biblioterapi. Ketersediaan ruangan khusus konseling individual ini harus disediakan karena agar proses konseling berjalan dengan nyaman dan tidak akan terjadi indikasi masalah peserta didik sebagai klien mendengarkan orang lain karena ruangan yang tidak memadai. NI, NA dan CN sepakat dengan pernyataan tersebut menurutnya ruangan konseling penting disediakan untuk memberikan pelayanan terbaik jika tidak maka klien akan kurang nyaman dan tidak terjaga kerahasiaannya.

Hal tersebut diperlukan ketika pemberian layanan individu juga sangat penting untuk memberikan pelayanan yang terbaik agar si klien nyaman dengan adanya ruangan tersendiri serta dapat mengumpulkan data yang tepat karena untuk konseling individu memerlukan rahasia oleh sebab itu prasarana harus memadai agar kerahasiaan tetap terjaga agar nantinya dapat menjamin adanya kerahasiaan klien. kemudian proses konseling yang diberikan konselor kurang efektif dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana hingga kenyamanan si klien terganggu dan hasil pelayanan tidak maksimal.

Menurut RM, YR, dan MM adanya ruangan konseling individual kegiatan konseling akan berjalan lancar, kondusif dan tidak ada keributan harus disiapkan ruangan khusus, walaupun tidak ada tapi tempat yang nyaman perlu di ciptakan agar kegiatan Konseling individu berjalan lancar.

3. Perbedaan tidak adanya sarana dan prasarana

Dukungan dari sarana dan prasarana tersebut berupa alat penyimpanan data, alat pengumpul data atau data perlengkapan teknis, ruangan BK , alat

administrasi. Secara lebih khusus pada layanan konseling individu perlu adanya ruangan dan beberapa fasilitas penunjang untuk kenyamanan klien berupa tempat duduk seperti kuris ataupun sofa dan lainnya. Menurut FF, NH, dan RM kurang memadainya sarana dan prasarana BK dalam pemberian layanan konseling individu akan tetap bisa berjalan.

Inti dari proses konseling individu adalah proses wawancara konseling antara konselor dengan konseli. Namun kita harus mencari lingkungan atau ruangan yang dapat menciptakan kenyamanan klien dan tidak dapat mengundang keramaian orang, karena kerahasiaan klien harus terjaga.

Sebenarnya ada tidak nya sarana dan prasarana kegiatan konseling individu masih dapat terlaksana hanya saja perbedaannya apa bila sarana memadai layanan bisa lebih optimal. Perbedaannya hanya terletak dari kenyamanannya saja, karena kalau kita mempunyai sarana dan prasarana kita dapat memfokuskan klien langsung kepada inti permasalahan atau apa pun keluhan terhadap klien, kalau kita tidak mempunyai sarana mau pun prasarana kita harus mencari dimana tempat yang nyamannya klien untuk melakukan kegiatan pelayanan BK tersebut.

Berbeda dengan YR, SR, NE, dan MM ketersediaan sarana dan prasarana khususnya ruangan dan penunjang lain dalam proses pemberian layanan konseling individual sangat diperlukan agar konseling berjalan dengan optimal dan efisien. Ruangan konseling individu harus tersendiri dari ruangan BK itu, sehingga konseli nyaman ketika melakukan konsultasi atau konseling''.

Terdapat perbedaan karna sarana dan prasarana BK dapat memberikan pengaruh dalam segala hal, jika tidak pakai sarana konselor tidak akan mengenal klien dengan baik karena data dan asesmen tak ada. Begitu juga dengan prasarana harus ada ruangan khusus untuk konseling perorangan. jika kita menggunakan fasilitas BK, kegiatan konseling akan lebih efektif dan sistematis''.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan studi literature ditemukan bahwasannya pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah berjalan dengan baik tetapi memang masih ada beberapa sekolah yang belum lengkap untuk sarana dan prasarana guna mengoptimalkan bimbingan dan konseling di sekolah. Disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 mengenai Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, serta SMA/MA bahwa satuan pendidikan diwajibkan mempunyai sarana yang lengkap untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang optimal dan berkelanjutan (Permendiknas, 2007). Dengan kebijakan tersebut keberadaan sarana dan prasarana pada bimbingan konseling di sekolah haruslah dilengkapi dan diadakan (Hasan & Bhakti, 2016). Dukungan dari sarana dan prasarana tersebut berupa alat pengumpul data, alat penyimpanan data atau data perlengkapan teknis, ruangan bimbingan konseling, alat administrasi (Sugiarto, Neviyarni,& Firman, 2021).

Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut akan membantu layanan yang diberikan kepada peserta didik khususnya pada layanan konseling individual.

Konseling individual pada hakekatnya ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor dengan seseorang secara pribadi untuk tujuan konseling (Syukur, Zahri, Putra, 2023). Maknanya konseling dilakukan secara langsung dengan tatap muka tanpa ada orang lain selain konselor dan kliennya. Hal ini berarti harus ada sebuah ruangan khusus agar terjaga kerahasiaan dan klien akan merasa aman serta terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang dialaminya. ABKIN dalam (Fatchurrahman, 2018) menjelaskan bahwa ruangan konseling individual hendaknya dilengkapi dengan satu set meja kursi ataupun sofa, dan juga tempat untuk menyimpan majalah/buku yang berfungsi untuk biblioterapi. Semua informan sepakat bahwa sebuah ruangan untuk layanan konseling individual diperlukan guna peserta didik merasa aman, tidak takut dan nyaman untuk menceritakan yang sedang dialami dan konseling bisa berjalan lebih optimal.

Perbedaan ketika tidak adanya sarana dan prasarana yang disini dimaksudkan ialah ruangan layanan konseling individual ada sedikit perbedaan dari beberapa informan, tiga informan menyatakan bisa berjalan tetapi dengan syarat bahwa lingkungan atau tempat dilaksanakannya konseling dalam keadaan tidak ramai dan klien merasa aman untuk menceritakan permasalahannya namun mereka juga berpendapat bahwa dengan adanya ruang konseling individual akan lebih optimal. Perbedaan yang lain diungkapkan informan ialah dengan adanya fasilitas ruangan konseling individual dapat lebih efektif dan sistematis dalam pemberian layanan. Karena dampak yang akan terjadi dari tidak adanya sebuah ruangan khusus untuk melaksanakan konseling individual

rentan pembahasan dalam sesi konseling akan di dengar dan dilihat oleh orang lain.

Hal ini berkaitan dengan asas yang mendasar pada bimbingan konseling yaitu asas kerahasiaan tidak berjalan dengan baik, pada akhirnya peserta didik yang menjadi klien akan merasa terganggu dan tidak nyaman atau terbuka dengan permasalahan yang dialaminya (Busmayaril & Umairoh, 2018)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian artikel yang sudah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana untuk menunjang pemberian layanan konseling individu itu diperlukan dan harus memadai agar proses konseling akan lebih efektif dan optimal. Selain itu, konseling akan terjamin kerahasiaannya karena memiliki ruangan yang khusus untuk melakukan pemeberian layanan. Tetapi jika tidak ada saranan dan prasarana khususnya ruangan dan alat penunjang lainnya untuk pemberian konseling individual bias saja tetap terlaksana tetapi harus mencari ruangan lain yang nyaman, aman, dan pastinya terjaga kerahasiaan klien. Lalu daripada itu, proses konseling bias saja kurang optimal karena tidak adanya ruangan khusus yang terstandar untuk melakukan layanan konseling individual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. I. (2019). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Bimbingan Dan Konseling Sesuai Dengan Standar Pendidikan. ... *Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling ...*, 25–32.
- Aqib, Z. (2020). *Bimbingan dan Konseling*. Yrma Widya.
- Bhakti, C. P. (2018). Ketersediaan Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.26740/jp.v2n2.p100-104>
- Busmayaril, B., & Umairoh, E. (2018). Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Menggunakan Konseling Individual. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.2659>
- Dalimunthe, D. E., Azzahra, D., Aulia, M., Berutu, S. A., Lubis, R. N., & Azhari, M. T. (2022). Pelayanan , Sarana Prasarana dan Manajemen Bimbingan Konseling di MTsN 2 Deli Serdang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 6(2), 13452–13459.
- Daulay, N., Azzura, A., Mefa, F. Al, Rotonga, L., & Hasana, M. (2023). *As-Syar ' i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga Urgensi Sarana dan Prasarana Bimbingan Konseling di Yayasan As-Syar ' i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*. 5, 971–984. <https://doi.org/10.47476/assyari.v5i3.3659>
- Fatchurrahman, M. (2018). Problematik Pelaksanaan Konseling Individual. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 3(2), 25–30.
- Intishar, F., Chanum, I., & Badrujaman, A. (2015). BIMBINGAN DAN KONSELING (Survei Terhadap Sekolah Menengah Atas Negeri di Jakarta Barat). *INSIGHT:Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 25–31.

- Khairul, H., Khairunnisa, S., Nurbaini, Nurfadila, A., Amanda, P., & Azhari, M. T. (2022). Implikasi Layanan Sarana dan Prasarana Lingkungan Sekolah dan Layanan Bimbingan Konseling di SMKN 1 Model Invest Lubuk Pakam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 510–522.
- Lesmana, G. (2021). *Penyusunan Perangkat Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. KENCANA.
- Marimbun, M., & Pohan, R. A. (2021). Gambaran Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Negeri di Indonesia. *ENLIGHTEN (Jurnal Dan Bimbingan Konseling Islam)*, 4(2), 76–87. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v4i2.3365>
- Megawati, M., & Rochman, C. (2020). Analisis Ketercapaian Standar Sarana dan Prasarana pada Sekolah Menengah Pertama di Bekasi. *AL-TA'DIB*, 12(2), 240. <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1277>
- Neviyarni. (2023). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Kencana.
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. PT Asdi Mahasatya.
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil. Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Raja Grafindo Persada.
- Prayitno. (2021). *Landasan dan Arah Konseling Profesional Konseling Adalah Pendidikan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Putranti, D. (2015). Studi Deskriptif tentang Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Pertama. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 45.